



**ORIENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)  
DALAM KURIKULUM 2013 PERSPEKTIF THOMAS LICKONA**

*Anisatul Azizah, Muslihudin, Suteja*  
Pendidikan Agama Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

**ABSTRAK**

*Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (kontrol diri) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini saling berhubungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona, mengetahui konsep Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan mengetahui Perspektif Thomas Lickona dalam Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter menurut Thomas Lickona, memiliki tiga komponen karakter yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan dalam kurikulum 2013 mempunyai relevansi, dalam standar isi yang membahas sikap, tertuang dalam KI-1 yakni tentang spiritual dan KI-2 tentang sosial, dan dalam Kompetensi Dasar (KD). KD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X, XI dan XII dalam Kurikulum 2013, Komponen dan KD yang menunjukkan keselarasan antara Thomas Lickona dengan Kurikulum 2013 yakni, pengetahuan moral: menghayati, perasaan moral: meyakini, dan tindakan moral: menunjukkan sikap hormat, jujur.*

***Kata Kunci : Orientasi, Pendidikan Karakter***

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Karakter menurut seorang filsuf Yunani Heraclitus “karakter adalah takdir”. Karakter membentuk takdir seseorang. Takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat. “dalam karakter warga Negara,” kata Cicero “terletak kesejahteraan bangsa.” (Thomas Lickona, 2012)

Takdir seseorang harus dibentuk oleh diri sendiri, yang dimaksud takdir dalam hidup disini adalah karakter. Seseorang mempunyai karakter tidak dibuat secara instan. Perlu proses panjang untuk menjadikan seseorang berkarakter.

Dewasa ini, banyak sekali orang yang tidak berkarakter. Terutama anak-anak dan remaja, yang menjadi harapan penerus bangsa ini. Namun, bagaimana Negara akan berkembang jika generasi penerus tidak bermoral. Nilai-nilai baik yang ditanamkan leluhur mulai pudar, tergerus oleh zaman. Padahal Indonesia mempunyai julukan "Negara yang ramah". Sepertinya julukan itu akan memudar jika tidak diiringi dengan perbaikan-perbaikan moral di dalamnya. Degradasi moral anak bangsa semakin terkikis, seiring dengan perkembangan zaman terutama di Negara-negara Barat. Karena, westernisasi menjadi salah satu penyebab kerusakan moral bangsa. Pergaulan bebas semakin marak dan terlihat seperti "biasa saja", padahal itu sama sekali bukan warisan leluhur. Jika anak bangsa sudah tidak lagi bermoral, bagaimana dengan karakter anak bangsa ini.

Menurut Thomas Lickona (2012) Karakter kehidupan memiliki dua sisi: perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri. Kehidupan yang penuh dengan kebajikan berisi kebajikan berorientasi orang lain, seperti keadilan, kejujuran, rasa syukur dan cinta, tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan, control diri, dan berusaha yang terbaik daripada menyerah pada kemalasan.

Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi. (Thomas Lickona, 2012)

Karakter erat kaitannya dengan pendidikan, pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu dari keadaan tertentu ke suatu keadaan yang lebih baik, secara *institutional* peranan dan fungsinya semakin dirasakan oleh sebagian besar warga besar. (Taqiyuddin, 2005)

Oleh karenanya, karakter berasal dari individu yang kemudian menjadi karakter satu kelompok dan menjadi karakter suatu bangsa. Untuk mewujudkan karakter bangsa harus dibentuk sejak dini. Dewasa ini, pendidikan mulai banyak berkonsentrasi mengenai pembenahan karakter siswa. Bukan untuk kecerdasan siswa. Karena, lebih dari satu abad yang lalu, Ralph Waldo Emerson dalam *Character Matters* menegaskan bahwa "karakter lebih tinggi dari kecerdasan."

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2012)

Untuk itu penulis mencoba untuk menggali karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu system pendidikan yang menerapkan konsep karakter adalah Kurikulum 2013. Dalam hal ini kita lihat bagaimana isi dari Kurikulum 2013 terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas X dalam usahanya untuk

membentuk karakter. Kemudian, di sandingkan dengan pandangan Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter.

### **B. Fokus Kajian**

Dalam penelitian yang dilakukan penulis, mengarah pada fokus penelitian terhadap pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013?
2. Bagaimana konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona?
3. Bagaimana Perspektif Thomas Lickona dalam Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk.

1. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013
2. Untuk mengetahui konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona
3. Untuk mengetahui Perspektif Thomas Lickona dalam Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013

### **E. Manfaat / Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat berguna untuk:

1. Memberikan manfaat bagi para pendidik khususnya agar dalam praktek pendidikannya menekankan kepada pembentukan sikap, perilaku dan membentuk karakter sehingga tujuan pendidikan Agama Islam dapat dicapai.
2. Memberikan masukan dan informasi bagi disiplin ilmu Tarbiyah sehingga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berminat.
3. Sebagai bahan pemikiran untuk penelitian lebih lanjut, misalnya mengembangkan penelitian dimaksud dengan mengembangkan tokoh lain.
4. Menemukan inovasi baru dalam pendidikan karakter.

## **Kajian Pustaka**

Secara teriminologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani kuno *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. (Doni Koesoema, 2012 )

Sigmund Frued menyatakan “*Character is a striving wich underly behavior*” karakter adalah kumpulan nilai yang mewujud dalam suatu system daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, etos dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Jadi karakter terdiri dari watak, akhlak dan budi pekerti yang diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk

menjadi nilai instrinsik dalam diri dan mewujudkan dalam suatu system daya juang. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. (Syaiful Sagala, 2013)

Pendidikan karakter adalah tentang menjadikan sekolah berkarakter, satu tempat yang mengedepankan karakter terlebih dahulu. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. (Thomas Lickona, 2012)

Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti *control diri* dan *moderasi*) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri-keinginan kita, hasrat kita-untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain. (Thomas Lickona, 2012)

Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. (Nurul Zuriyah, 2008)

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer bernama Michel Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang didefinisikan oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya. (Thomas Lickona, 2012)

Berdasarkan pada pemahaman klasik ini, Thomas Lickona bermaksud untuk memberikan suatu cara berpikir tentang karakter yang tepat bagi pendidikan nilai: karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. (Thomas Lickona, 2012)

Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlakukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar-meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar. Thomas Lickona (2013)

Di Indonesia landasan hukum mengenai pendidikan sudah banyak di keluarkan oleh pemerintah. Di antara peraturan perundang-undangan RI yang paling banyak

membicarakan pendidikan adalah Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebab undang-undang ini bisa disebut sebagai induk peraturan perundang-undangan pendidikan. Undang-undang ini mengatur pendidikan pada umumnya, artinya segala sesuatu bertalian dengan pendidikan, mulai dari prasekolah sampai dengan pendidikan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Undang-undang ini mengharuskan pendidikan berakar pada kebudayaan nasional dan nilai-nilai agama yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. (Made Pidarta, 2009)

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, 2012)

Karakter dibentuk oleh seseorang yang sudah mempunyai karakter yang sudah tidak diragukan lagi, guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa. Maka dalam hal ini, bukan hanya siswa yang mempunyai karakter, tetapi orang yang mengajarkannya harus terlebih dahulu mempunyai karakter sebagai guru. Maka harus terintegrasi arah hidup dan kehidupan dengan komitmen hidup serta komitmen profesi sebagai guru, maka akan tumbuh suatu kepribadian yang kuat berdasarkan nilai-nilai yang diyakini serta cita-cita yang menjadi bagian kehidupannya, baik di masyarakat maupun di pekerjaan sebagai profesi guru, sehingga akan terbentuklah suatu karakter yang kuat, konsisten, konsekuen dalam menjalankan peran dan tugas hidup dan kehidupan serta peran dan tugas sebagai guru. (Uhar Suharsaptra, 2013)

Oleh karena itu, harus ada kolaborasi yang baik antara guru, siswa dan kurikulum untuk membentuk karakter siswa yang baik. Dari teori pendidikan karakter dan Kurikulum 2013, penulis mencoba untuk mendeskripsikan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Penulis juga berupaya untuk mengkritisi Kurikulum 2013 dalam pendekatan kualitatif ini.

## 1. Kurikulum

Menurut (Fadlillah :2014) kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Mengenai tujuan Kurikulum 2013, secara khusus dapat (Fadlillah :2014) uraikan sebagai berikut.

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- b. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.
- c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

- d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.

Tujuan-tujuan tersebut merupakan analisis Fadillah dalam bukunya Implementasi Kurikulum 2013, yang didasarkan pada pengembangan Kurikulum 2013 yang disosialisasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam penetapan kompetensi-kompetensi pada kurikulum 2013 ini harus didasarkan pada standar nasional pendidikan, yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut PP No. 32 tahun 2013 tersebut standar Nasional Pendidikan meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, Standar Penelitian Pendidikan. Semua lingkup tersebut harus dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Tentu saja dengan mengacu pada muatan local, nasional, maupun global.

Oleh karena itu, kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

## **2. Pendidikan Karakter dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional**

Menurut (Sunarya :1996), Pendidikan Nasional adalah suatu sistem pendidikan yang berdiri di atas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut.

Sedangkan menurut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan :1976), merumuskan bahwa pendidikan nasional ialah suatu usaha untuk membimbing para warga negara Indonesia menjadi Pancasila, yang berpribadi, berdasarkan akan Ketuhanan berkesadaran masyarakat dan mampu membudayakan alam sekitar.

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Suprasistem bagi sistem pendidikan nasional adalah masyarakat nasional Indonesia itu sendiri yang berada dalam konteks hubungan dengan masyarakat internasional.

Sumber input utama system pendidikan nasional terdiri atas :

1. Ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang berlaku di masyarakat
2. Penduduk dan lembaga kerja yang tersedia
3. Faktor ekonomi

Pancasila menjadi dasar sistem pendidikan nasional dalam rangka memencerdaskan kehidupan bangsa, seperti termaktub dalam pembukaan UUD 1945. Sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, pancasila merupakan pedoman yang menunjukkan arah, cita-cita dan tujuan bangsa.

### 3. Analisis Data

Muhibbin Syah (2013: 10) pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan member latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan dan pikiran. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Character”, yang antara lain: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

Pendidikan karakter (Masnur Muslich :2014) alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Menurut (Mulyasa :2014) Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Tambahnya lagi bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan kodratnya.

Menurut (Doni Kusuma :2007) dijelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan manusia agar dapat mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya,
- b. Untuk mengembangkan gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impluls natural (fisik dan psikis), sosial, dan kultural untuk dapat menempa dirinya menjadi manusia yang sempurna,
- c. Untuk menjadikan peserta didik lebih manusiawi yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya, tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya, sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab,
- d. Mampu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.
- e. Menurut (Zubaedi :2013) pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah *afektif* (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah *kognitif* (berpikir rasional), dan

ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Sedangkan budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Adapun watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah kebajikan.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter, Zainal Aqib memaparkan sebagai berikut:

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila: pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga yang lebih baik lagi, yaitu warga Negara yang memiliki kemampuan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.
- c. Budaya: nilai-nilai budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional: memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- e. Lickona menyimpulkan Karakter yang teras demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: *pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral*. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar—meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.
- a. Komponen Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona  
Merujuk kepada konsep Thomas Lickona tentang komponen pendidikan moral yang meliputi:
  1. Pengetahuan Moral
  2. Perasaan Moral
  3. Tindakan Moral

Dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terkait dengan pengetahuan moral menurut Thomas Lickona dalam bentuk temuan Kompetensi Dasar yaitu: Menghayati nilai-nilai keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT
2. Terkait dengan perasaan moral menurut Thomas Lickona dalam bentuk temuan Kompetensi Dasar yaitu: Meyakini kebenaran hukum islam
3. Terkait dengan tindakan moral menurut Thomas Lickona dalam bentuk temuan Kompetensi Dasar yaitu: menunjukkan perilaku jujur, menunjukkan perilaku

hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, menunjukkan perilaku kontrol diri, prasangka baik dan persaudaraan, menunjukkan perilaku menghindari diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina, menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya, menunjukkan sikap keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakkal dan perilaku adil, menunjukkan sikap tangguh dan semangat menegakkan kebenaran, menunjukkan sikap semangat ukhuwah.

Merujuk kepada konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terkait dengan pengetahuan moral menurut Thomas Lickona dalam bentuk temuan Kompetensi Dasar yaitu: menghayati nilai-nilai keimanan kepada hari akhir dan menghayati nilai-nilai keimanan kepada qada dan qadar.
2. Terkait dengan perasaan moral menurut Thomas Lickona dalam bentuk temuan Kompetensi Dasar yaitu:
3. Terkait dengan tindakan moral menurut Thomas Lickona dalam bentuk temuan Kompetensi Dasar yaitu: Menerapkan ketentuan syariat islam dalam melaksanakan pernikahan, menerapkan ketentuan syariat Islam dalam melakukan pembagian harta warisan, menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan perilaku hormat dan berbakti kepada orangtua dan guru, menunjukkan sikap kritis dan demokratis, menunjukkan perilaku saling menasihati dan berbuat baik (*ihsan*), menunjukkan sikap mawas diri dan taat beribadah sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada hari akhir, menunjukkan sikap optimis, berikhtiar dan bertawakal sebagai cerminan dari kesadaran beriman kepada Qada dan Qadar Allah SWT, menunjukkan sikap semangat melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan sebagai implementasi dari pemahaman dan perkembangan islam di dunia.

Dari rincian KI-1, KI-2, KD di kelas X, XI dan XII terlihat ada kesamaan konsep karakter di dalam Kurikulum 2013 dengan komponen karakter pandangan Thomas Lickona dalam tiga ranah, yakni pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Orientasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan dari penelitian yaitu:

1. Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah sebuah usaha sungguh-sungguh yang melibatkan tiga aspek dalam peserta didik meliputi *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Karakter tersebut memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: *pengetahuan moral*, *perasaan moral*, dan *perilaku moral*. Pengetahuan moral

merupakan pengetahuan terhadap perbuatan yang baik, perasaan moral adalah keinginan atau niat untuk melakukan kebaikan dan tindakan moral adalah aplikasi dari pengetahuan dan perasaan moral. Dengan demikian, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

3. Kurikulum 2013 sesuai dengan komponen karakter yang dijelaskan oleh Thomas Lickona yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Dalam rangka memperbaiki generasi masa depan. Jadi moral bukan sebatas pengetahuan, namun menurut Thomas Lickona karakter juga harus di taraf perasaan dan tindakan. Di dalam Kurikulum 2013 sudah memasukkan karakter pada taraf tindakan, disini menandakan kurikulum 2013 selaras dengan pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona.

### **Saran**

Setelah melalui proses penelitian dan kajian yang cukup panjang tentang Orientasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 Perspektif Thomas Lickona, ada beberapa saran yang penulis sampaikan:

1. Sebagai pendidik hendaknya mampu memberi tauladan karakter yang baik untuk peserta didik, agar generasi penerus mempunyai karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional
2. Pemerintah dan pendidik hendaknya saling membantu dan berintegrasi untuk mencerdaskan dan membangun karakter anak bangsa, agar karakter (akhlak) generasi penerus akan semakin baik.

### **METODOLOGI**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang diajukan, pendekatan penelitian ini dapat diklasifikasikan penelitian *kualitatif deskriptif analisis kritis*. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J Moleong, 2002).

Sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu, penelitian yang sumber datanya diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, kemudian dipelajari dan ditelaah.

2. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan ini, maka peneliti akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat pemikir pendidikan, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, koran, maupun artikel yang ada, yang berkaitan dengan pendidikan Islam, dan khususnya karya yang memuat tentang pendidikan karakter dari Thomas Lickona.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan dan mempelajari langsung buku-buku karya Thomas Lickona sebagai sumber primer. Ditambah dengan penggalian data yang dirujuk dari buku-buku atau tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti dan sumber data sekunder.

Data primer yang diambil sebagai bahan dalam penelitian ini adalah: Thomas Lickona, data sekunder diperoleh dari buku: karya tokoh-tokoh dan buku-buku serta tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul baik dari sumber primer maupun sekunder, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode analisa isi (*content analysis*) (Cik Hasan Bisri, 1998), yaitu upaya menafsirkan isi dan ide atau gagasan dari Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter.

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif dan kritik, karena akan menerangkan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dan mengkritik teori tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif cet. 3*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Aqib, Zainal. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*. Cet.2. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Abdul. 2001. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- Bisri, Cik Hasan. 1998. *Penentuan Susunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Agama Islam*. Bandung: Logos.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Cet.2. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan karakter strategi mendidik anak secara global*. Jakarta: Grasindo.

- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar: Buku Teks Pelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena
- Lickona, Thomas. 2012. Cet-2. *Educating For Character "Mendidik Untuk Karakter"*. Terj. Juma. Jakarta: Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_ 2012. *Character Matters "Persoalan Karakter"*. Terj. Juma dan Jean Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong, Lexy J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet.4. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. 2009. *Kurikulum yang disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Cet. 3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet.4 . Jakarta: bumi aksara
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Pidarta, Made. 2009. Cet-2. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reksoatmodjo, Tedji Narsoyo. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Teknologi dan Kejuruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusma. 2012. *Manajemen KURikulum*. Cet.4. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sadiman, Arief S. dkk. 2012. *Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Cet. 16. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Sanjaya, Wina. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet.5. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Suharsaputra, Uhar. 2013. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama.

- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Cet. 18. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taqiyuddin. 2005. *Pendidikan Untuk Semua “Dasar dan Falsafah Pendidikan Luar Sekolah*. Cirebon: Dimensi Production.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 2012. Cet-2. Bandung: Fokusindo Mandiri
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Cet.3. Jakarta: Kencana media group.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. Cet-2. *Humanisasi Pendidikan “menemukan kembali pendidikan yang manusiawi”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.